

---

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI MATAMMA QORAANG  
DAN MODEL PELESTARIANNYA PADA MASYRAKAT SUKU BAJO  
DI DESA KOKUDANG**

---

**Yani<sup>1\*</sup>**

**Moh. Karmin Baruadi<sup>2</sup>**

**Dakia Djou<sup>3</sup>**

\*1 [Universitas](#) Negeri Gorontalo

\*2 [Universitas](#) Negeri Gorontalo

\*3 [Universitas](#) Negeri Gorontalo

\*email: [yaniassyifa123@gmail.com](mailto:yaniassyifa123@gmail.com)

Received: .....

Accepted: .....

Published: Desember 2022

doi:



© 2022 oleh authors. Lisensi

**REDUPLIKASI: Jurnal Penelitian  
Pendidikan Bahasa Indonesia,**

Pascasarjana, Universitas Negeri Gorontalo.

Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

---

**Abstrak**

Permasalahan penelitian ini adalah (a) bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi Matamma Qoraang ? (b) apa saja makna simbolik yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi Matamma Qoraang ? (c) bagaimanakah model pelestarian tradisi Matamma Qoraang?. Penelitian ini bertujuan untuk (a) mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi Matamma Qoraang. (b) mendeskripsikan makna simbol yang terdapat dalam tradisi Matamma Qoraang. (c) mendeskripsikan model pelestarian tradisi Matamma Qoraang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika. Jenis penelitian yang digunakan yakni jenis kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu tradisi Matamma Qoraang. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, perekaman, dan wawancara. Analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, yakni (1) tradisi Matamma Qoraang yang terdiri dari tiga prosesi meliputi prosesi awal, prosesi inti, dan prosesi akhir. (2) tradisi Matamma Qoraang terindikasi memiliki simbol verbal dan nonverbal, (3) mengungkapkan model pelestarian dalam tradisi Matamma Qoraang yaitu model berbasis keluarga dan model berbasis suku.

**Kata kunci:** Makna, simbol, tradisi Matamma Qoraang, Model Pelestarian

---

## PENDAHULUAN

Suku Bajo memiliki tradisi leluhur yang diwariskan secara turun temurun yang sampai saat ini keberadaannya masih dijunjung dan dilestarikan. Antara lain yang hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat pendukungnya adalah tradisi Hatam Al-Qur'an (Matamma Qoraang), ritual syukuran panen rumput laut (Sadongang Mbo Dilao), ritual pengobatan (Makang Sehe), (tiba luppi), Tiga ritual tersebut merupakan tradisi masyarakat setempat sekaligus kekayaan budaya suku Bajo yang masih dipertahankan agar tidak punah serta digunakan untuk pengenalan pengetahuan terhadap generasi selanjutnya.

Tradisi Matamma Qoraang dapat dijumpai di Desa Kokudang yang merupakan salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah. Secara historis desa Kokudang ditempati oleh suku Banggai dan suku Bajo. Gambaran kehidupan masyarakat suku Bajo tersebut terekam dengan jelas dalam seni tradisi yang hingga kini masih dapat dijumpai dan dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.

Arti Matamma Qoraang berasal dari bahasa Bajo 'Matamma yang berarti 'hatam' Qoraang yang berarti 'Al-Qur'an. Matamma Qoraang juga dipahami sebagai tradisi yang dilakukan saat seseorang sudah menghatamkan Al-Qur'an 30 juz dan ingin berlepas kepada 'Jou' atau Guru mengaji.

Tidak diketahui secara pasti pada tahun berapa tradisi Matamma Qoraang mulai dilaksanakan. Tetapi diduga saat agama Islam masuk ke Sulawesi Tengah. Dikatakan demikian karena proses tradisi menggunakan doa-doa yang sangat terkait langsung dengan Islam dan bacaan surah juz 30. Hingga kini tradisi Matamma Qoraang masih dilaksanakan oleh suku Bajo, terutama di kabupaten Banggai Laut desa Kokudang.

Prosesi tradisi Matamma Qoraang sendiri melibatkan tokoh tokoh yang berperan penting seperti tokoh adat, masyarakat, agama, wanita, serta 'penabuh sambra, alat musik untuk mengiringi seseorang yang melakukan tradisi yang berjalan dari masjid ke rumah tempat dilakukan tradisi tersebut'. Berkumpulnya tokoh tokoh di dalam masjid yang berperan penting dalam tradisi merupakan awal dari prosesi tradisi Matamma Qoraang

agar dilakukan perjalanan kerumah orang yang melakukan tradisi Matamma Qoraang dengan masing-masing keluarga memegang tangan seseorang yang hatam Qur'an dan diiringan tabuhan sambra atau rebana. Ketika rombongan sampai ke depan pintu rumah maka orang-orang yang hatam Qur'an akan disambut oleh keluarganya dan dibawa masuk kedalam rumah, adapun penabuh sambra tidak akan berhenti menabuh sebelum diberikan uang sebagai ganti agar berhenti menabuh sambra. Setelah prosesi awal selesai masuklah ke inti prosesi dari tradisi Matamma Qoraang yaitu melibatkan bahan-bahan dan alat yang nantinya menjadi sebuah syarat dan sudah diletakkan didalam rumah dan dilakukannya tradisi membaca doa dari surah Ad-Duha sampai surah An-Nas.

Hal yang menarik dari tradisi Matamma Qoraang tersebut adalah terletak pada prosesi awal sampai akhir pelaksanaan tradisi, terdapat adanya simbol verbal dan nonverbal. Simbol verbal yaitu berupa bacaan atau doa-doa yang dibacakan saat proses pembuatan bahan dan saat proses inti tradisi. Sedangkan simbol nonverbal yaitu berupa bahan-bahan yang disiapkan pada saat melakukan tradisi tersebut. Serta ada makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Matamma Qoraang. Pelaksanaannya dilakukan melalui lambang perbuatan berkorban, yaitu mengorbankan/menyembelih hewan untuk mendapatkan Laha 'darah' sebagai syarat dalam proses tradisi tersebut. Adapun tujuan dilaksanakan tradisi Matamma Qoraang adalah agar seorang murid mengaji terlepas diri dari guru mengajinya, karena menurut keyakinan suku Bajo seseorang yang diajarkan bacaan Al-Qur'an oleh 'Jou' atau guru mengaji ketika tamat bacaan Al-Qura'annya 30 juz, harus melepaskan diri dengan melakukan tradisi Matamma Qoraang sehingga ketika seseorang membaca Al-Qur'an pahalanya milik diri sendiri.

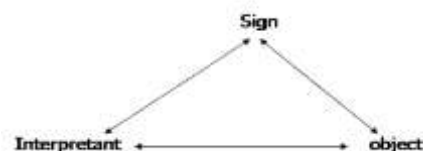
Kata "semiotik" itu berasal dari bahasa Yunani, semion yang berarti "tanda" atau same yang berarti penafsir tanda. Cobley dan Jansz, (dalam Kaelan, 2009: 162). Menurut Barthes (dalam Sobur, 2009:15)."Semiotik adalah ilmu tanda yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia". Tanda-tanda terletak di

mana-mana, seperti kata, kalimat dan pengalaman adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Tanda dalam pengertian ini bukanlah secara harfiah melainkan lebih luas misalnya struktur karya sastra, struktur film, bangunan, nyanyian burung, dan segala sesuatu dapat dianggap sebagai tanda dalam kehidupan manusia. Zoest (dalam Kaelan, 2009:162)

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda yang mempunyai makna. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verba. Ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia. Semiotik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi.

Semiotika atau semiologi menurut Barthes, pada prinsipnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan, memaknai hal-hal, sega sesuatu. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampurkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam arti bahwa dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, melainkan juga mengkonstitusi sistem struktur dari tanda (Barthes, 1988:179).

Charles Sanders Peirce mengatakan penalaran manusia senantiasa dilakukan melalui tanda yang artinya manusia hanya dapat bernalar melalui tanda. Menurut Peirce semiotik terdiri dari tiga elemen yakni tanda (sign), acuan tanda (object), dan penggunaan tanda (Interpretant) atau disebut teori segitiga makna atau *triangle meaning* (Kriyantono, 2008:265)



Gambar 1 “ Triangle Meaning”, Sumber: Kriyantono, 2008:266)

Konsep semiotika Charles Sanders Peirce memfokuskan kepada hubungan trikotomi antara tanda-tanda dalam karya sastra. Hubungan trikotomi yang dimaksud yaitu hubungan antara objek, representamen dan interpretan. Dalam hubungan antara trikotomi, terbagi menjadi 3 bagian yaitu hubungan tanda yang dilihat berdasarkan persamaan (kesamaan) antara unsur-unsur yang diacu yang biasanya disebut dengan ‘ikon’, hubungan tanda yang dilihat dari adanya sebab akibat antar unsur sebagai sumber acuan yang disebut sebagai ‘indeks’, dan hubungan tanda yang dilihat berdasarkan konvensi antar sumber yang dijadikan sebagai bahan acuan yang disebut dengan ‘simbol’.

Lebih lanjut, ikon, indeks, dan simbol didefinisikan sebagai berikut. Ikon adalah benda fisik yang menyerupai apa yang dipresentasikannya. Representasi tersebut ditandai dengan kemiripan (Sobur, 2003: 158). Contohnya gambar, patung-patung, lukisan, dan lain sebagainya. Peirce (dalam Sobur, 2003) menjelaskan bahwa ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk secara ilmiah. Dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan seperti potret dan peta. Secara sederhana, ikon didefinisikan sebagai tanda yang mirip antara benda aslinya dengan apa yang direpresentasikannya.

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan (Sobur, 2003: 159). Contoh yang paling jelas yang menunjukkan tanda berupa indeks yaitu asap sebagai tanda adanya api. Indeks merupakan tanda yang hadir dengan cara saling terhubung akibat adanya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Kesimpulannya bahwa indeks berarti hubungan antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, karena tanda dalam indeks tidak akan muncul jika petandanya tidak hadir.

## Konsep Makna

Makna adalah pertautan yang ada di dalam unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Sesungguhnya persoalan makna memang sangat sulit karena selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat.

Menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2013: 29), makna adalah arti atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda Linguistik. Menurut Ferdinand de Saussure setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan dan (2) yang mengartikan. Unsur yang diartikan sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Sedangkan unsur yang mengartikan itu adalah tidak lain dari bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap tanda-linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna.

Lyson (Djajasudarma, 2013:7), mengemukakan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Makna mempunyai tiga tingkatan keberadaannya, yaitu, pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan, Pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan, pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahakan informasi tertentu. Pada tingkat pertama dan kedua dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan yang ketiga lebih ditekankan pada makna di dalam komunikasi.

Menurut Djajasudarma, (2013:3), aspek makna dapat dicapai apabila antara pembicara/penulis dan kawan bicara berbahasa sama. Makna disebut juga tema, yang melibatkan ide atau pesan yang dimaksud. Di dalam berbicara dalam kehidupan sehari-hari kita mendengar kawan bicara menggunakan kata-kata yang mengandung ide atau pesan yang dimaksud.

Aristoteles sebagai pemikir Yunani yang hidup pada masa 384-322 SM, adalah pemikir pertama yang menggunakan istilah “makna”. Dalam hal ini, Aristoteles juga mengungkapkan bahwa makna kata itu dapat dibedakan antara makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom, serta makna kata yang hadir akibat terjadinya hubungan gramatikal (Aminuddin, 2011:15).



## Aspek-Aspek Makna

Aspek-aspek makna dalam semantik menurut Mansoer Pateda (2011: 88) ada empat hal yaitu :

### 1. Pengertian (*Sense*)

Pengertian disebut juga dengan tema, pengertian ini dapat dicapai apabila pembicaraan dengan lawan jenis bicaranya atau antara penulis dengan pembaca mempunyai kesamaan bahasa yang digunakan atau disepakati bersama.

### 2. Nilai Rasa (*Feeling*)

Dalam kehidupan sehari-hari selamanya kita berhubungan dengan rasa dan perasaan. Katakanlah kita dingin, jengkel, senang, terharu, sedih dan untuk menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan aspek perasaan tersebut, kita gunakan kata-kata yang sesuai.

### 3. Nada (*Tone*)

Aspek makna anada adalah sikap pembicara kepada kawan bicara. Dalam karya sastra, nada berhubungan dengan sikap panyair atau penulis terhadap pembaca. Berdasarkan pengertian ini, tentu saja pembicara akan memilih kata-kata sesuai dengan keadaan kawan bicara atau keadaan pembicara.

### 4. maksud (*Intention*)

Aspek makna menurut Shipley (dalam Mansoer Pateda, 2011 : 95) merupakan maksud senang atau tidak senang, efek usaha keras yang dilaksanakan. Maksud yang diinginkan dapat bersifat imperatif, narasi, persuasi, rekreasi, atau politik. Aspek-aspek makna tersebut terhadap jenis-jenis makna yang ada dalam semantik. Di bawah ini akan dijelaskan seperti apa keterkaitan aspek-aspek makna dalam semantik dan jenis-jenis makna dalam semantik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik. Fokus dari penelitian ini adalah penggambaran secara menyeluruh tentang makna

simbol dalam tradisi *Matamma Qoraang* dan model pelestariannya pada masyarakat suku Bajo. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1975:3) yang menyatakan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian, yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang, dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu Kuntoro (dalam Jauhari, 2007:35) juga menjelaskan bahawa pendekatan penelitian ini memberikan gambaran atau uraian atas sesuatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan khusus terhadap objek yang diteliti.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah yang tujuannya menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong 2002:5).

Sesuai dengan pendapat tersebut, maka peneliti menafsirkan dan mendeskripsikan makna simbolik tradisi *matamma Qoraang* dan model pelestariannya pada masyarakat suku Bajo di desa Kokudang.

Prosedur pengumpulan data dapat menggunakan berbagai instrument. Pemilihan dan penetapan instrument pengumpulan data disesuaikan dengan jenis dan sumber penelitian. Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut.

- a. Menetapkan informan
- b. Membuat Pedoman wawancara
- c. Wawancara dengan informan
- d. Mengajukan Pertanyaan
- e. Melakukan Analisis wawancara

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul dianalisis setiap waktu secara induktif selama penelitian berlangsung dengan mengolah bahan empirik. Analisis induktif dimulai dengan merumuskan terlebih dahulu sejumlah permasalahan utama yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah.

Miles and Huberman, (dalam Sugiyono. 2016:247) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-



menerus sampai tuntas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Teknik yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Matamma Qoraang*

*Matamma Qoraang* merupakan tradisi masyarakat suku Bajo dalam hal ini dilakukan saat seseorang atau seorang anak telah menyelesaikan bacaan Al-Qur'annya 30 jus, maka harus melakukan tradisi *Matamma Qoraang* agar berlepas diri kepada *jou* atau lebih dikenal guru mengaji. Menurut keyakinan mereka barang siapa yang menyelesaikan 30 jus dan tidak melaksanakan tradisi ini maka setiap bacaan Al-Qur'an pahalanya didapat oleh guru mengaji dan tidak didapat oleh muridnya. Tradisi *Matamma Qoraang* tidak terikat dengan waktu pelaksanaannya, artinya ketika seseorang sudah mampu dalam bentuk finansial untuk mempersiapkan dan melaksanakannya, maka dipandang perlu dilakukan tradisi tersebut, dan tidak terikat berapa jumlah orang yang ingin hatam Qur'an dalam satu kali melaksanakan tradisi *Matamma Qoraang*.

#### 1. Prosesi Kegiatan Awal

##### a.) *Mamugei Bahan*

*Mamugei* artinya membuat, sebelum dilaksanakan prosesi inti maka prosesi awalnya yaitu membuat dan mempersiapkan bahan-bahan atau simbol nonverbalnya. Orang yang membuat dan mempersiapkan bahannya adalah orang yang mengetahui tradisi ini, bahan-bahannya dibuat di pagi hari, jadi pada malam hari orang yang akan membuat bahan ini harus melakukan makan sahur untuk berpuasa besok harinya saat membuat dan mempersiapkan bahan-bahan dalam tradisi *Matamma Qoraang*, mereka yang membuat bahan-bahan akan berbuka puasa saat *kinakang bagal tumbah* 'makanan besar terbanting'. Pada pagi hari dilakukan pemotongan ayam, setelah itu dilanjutkan dengan membuat

*kinakang bagal* ‘Makanan Besar’. Adapun Bahan dan alat yang dibuat dan dipersiapkan yaitu :

- Kinakang Pote ‘Pulut Putih’
- Kinakang Kuneh ‘Pulut Kunin’
- Antillo ‘Telur’
- Mano ‘Ayam’
- Katummpa Nabi ‘Ketupat Nabi’
- Kain Pote ‘Kain Putih’
- Kompeh ‘Cucur’
- Paniro ‘Batang penusuk telur’
- Pisah Lappo (Sinoloi) ‘Pisang Pembohong’

Orang yang membuat bahan-bahan dan alat berupa memasak beras pulut, merebus telur, memasak daging ayam, serta membuat ketupat, cucur, dan menggoreng pisang 2 sisir yang masih utuh apabila pisang mentah, apabila pisang masak maka tidak perlu digoreng. Beras pulut yang dimasak diukur menggunakan mangkok putih dan ukurannya 9 mangkok untuk membuat makanan yang besar, serta 8 mangkok beras biasa untuk makanan kecil. Adapun dalam *kinakang bagal* ‘makanan besar’ terdiri dari 5 piring pulut putih, 5 piring pulut kuning, 20 buah telur, 20 buah ketupat nabi, 20 buah cucur, dan 10 penusuk telur.

## **2. Prosesi Kegiatan Inti**

Setelah semua bahan dan peralatan siap, maka orang yang yang hatam akan pergi ke masjid dan diikuti oleh keluarganya dan ada keluarga yang tinggal dirumah untuk menyambutnya. Orang yang hatam pergi ke masjid untuk dipakaikan pakaian orang yang pernah berangkat haji, bagi laki-laki dipakaikan pakaian haji, berupa gamis haji, songko haji, dan sorban. Untuk perempuan dipakaikan pakaian hajar, dan jilbab. Setelah pemakaian selesai maka orang yang hatam diantar menuju rumah tempat tradisi dilakukan. Serta diiringi tabuan sambra. Sesampai di depan rumah tempat pelaksanaan tradisi maka keluarga

yang tinggal akan melemparkan beras kepada orang hatam sebelum masuk di dalam rumah, setelah masuk orang yang hatam akan duduk didepan makanan yang disediakan. Para tokoh agama akan dipanggil satu persatu untuk melakukan pembacaan doa-doa pendek yang terdiri dari surah Ad-Duha sampai An-Nas. Setiap satu tokoh agama akan membacakan satu atau dua surah dan orang yang hatam akan mengikuti bacaan surah sampai selesai.

### **3. Prosesi Kegiatan Penutup**

#### **a. Nginta Mememong “Makan Bersama”**

Makan bersama ini dilakukan saat *Jou* “Guru Mengaji” membaca doa dan mencabut tusukan telur di *Kinakang Bagal* “Makanan Besar”. Artinya saat itu pula *Kinang Bagal Tumbuh* ‘makanan besar terbanting’ Maka orang yang hatam, toko agama dan toko adat makan bersama-sama.

### **B. Makna Simbol dalam Pelaksanaan Tradisi Matamma Qoraang**

Dalam pelaksanaan tradisi *Matamma Qoraang* pada masyarakat suku Bajo, sangat erat kaitannya dengan simbolisme. Simbol yang digunakan dalam tradisi *Matamma Qoraang* merupakan bentuk pengungkapan pikiran, perasaan dan rasa syukur terhadap Allah Subhana Wataala.

Simbol-simbol dalam tradisi *Matamma Qoraang* menggambarkan latar belakang, maksud, dan tujuan tradisi dilaksanakan oleh masyarakat suku Bajo. Masyarakat Suku Bajo mempercayai dan meyakini bahwa dalam simbol tersebut terdapat sebuah misi leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk mempertahankan nilai budaya dan cara melestraikannya.

Berikut peneliti akan menguraikan hasil dari penelitian yang ditemukan bahwa simbol simbol yang terdapat pada tradisi *matamma Qoraang* terdiri dari simbol verbal dan simbol nonverbal sebagai berikut.

#### **1. Makna Simbol Verbal pada Tradisi Matamma Qoraang**

Ketika suatu kelompok terbentuk makna simbol dan aturan muncul serta dilakukan melalui interaksi, dimana dari interaksi ini simbol-simbol tersebut digunakan dan dimaknai oleh anggota kelompoknya. Kita dapat berkomunikasi dengan orang lain karena ada makna yang dimiliki bersama. Makna yang sama hanya terbentuk bila kita memiliki pengalaman yang sama atau adanya kesamaan struktur kognitif. Simbol memerlukan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah dihubungkan dengan objek.

Bahasa sebagaimana dipahami dalam konteks kebudayaan merupakan suatu hal yang berpengaruh dalam kebudayaan manusia. Tanpa bahasa, kebudayaan dan hal lain yang ada di dunia tidak dapat berkembang dengan baik. Bahkan dapat dikatakan segala aktivitas dalam kehidupan tidak akan ada tanpa bahasa. Oleh karena itu bahasa merupakan hasil kebudayaan manusia yang sangat penting dalam membangun peradaban dunia baik pada masa lampau, masa kini, maupun masa yang akan datang.

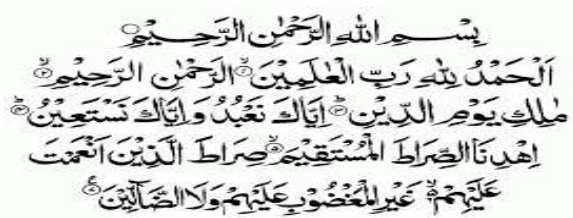
Dalam tradisi *Matamma Qoraang* selain simbol nonverbal sebagai pelengkap upacara terdapat juga simbol verbal atau bahasa lisan berupa doa-doa yang diucapkan seperti :

- 1) Na Ngukur Buas ‘Mengukur Beras’  
*Bismillahhirrahmanirrahim*

“*Hadratun Nabi Mustapa Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam, kullullahu ajmain Syaiul Lillahi Alfatiha*”

Bacaan doa di atas merupakan zikir yang dilafazkan saat orang mengukur beras yang akan cuci dan dimasak, untuk dipersiapkan saat prosesi *Matamma Qoraang*. Zikir ini dimulai dengan mengucapkan basmalah, karna sebagai orang yang beragama islam segala sesuatu harus dimulai dengan mengucapkan basmalah, selanjutnya diikuti dengan zikir yang artinya pujian atau sholawat kepada Rasulullah SAW, dan segala sesuatu terjadi karna Allah subhanahu wa ta’ala. Sehingga zikir ini memiliki makna segala apa yang kita perbuat diniatkan karna Allah subhanahu wa ta’ala.

- 2) Mangoso Buas ‘ Mencuci Beras’



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ  
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ  
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ  
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ  
عَلَيْهِمْ لَا غَيْرَ لِلْمُضْطَرِّينَ وَلَا الضَّالِّينَ

**Artinya :**

*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang*

1. *Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam,*
2. *Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang*
3. *Pemilik hari pembalasan.*
4. *Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.*
5. *Tunjukilah kami jalan yang lurus*
6. *(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*

Surah Al-fatihah dibaca saat mencuci beras yang akan dimasak untuk dipersiapkan saat proses *Matamaa Qoraang*. Mereka akan membaca surah Al-fatihah karena merupakan pembuka atau awalan dalam pembuatan makanan besar, sebagaimana surah Al-fatihah merupakan surah pembuka didalam Al-Qur'an. Didalam surah Al-fatihah juga terdapat makna simbol yang perlu diuraikan. Seperti kata 'Tuhan seluruh Alam', yaitu bermakna seluruh alam semesta ini dipelihara dan dijaga oleh Allah subhanahu wa ta'ala. Sebagaimana bumi berputar, bulan dan matahari berputar yang kemudian menjadikan siang dan malam, semua Allah yang mengatur.

Selanjutnya terdapat kata 'Tunjukilah kami ke jalan yang lurus' yaitu bermakna meminta diberikan petunjuk ke jalan yang lurus, jalan yang Allah anugrahan nikmat kepada mereka, yakni jalannya orang-orang mendapat nikmat. Yakni kalangan nabi, *shiddiqin* (Orang yang jujur), *syuhada* (mati syahid).

3) Membaca Surah Ad-Duha Sampai An-Nas

Membaca Surah-surah pendek dari surah Ad-Duha sampai surah An-Nas, memiliki makna yang mereka yakini adalah mewakili keseluruhan bacaan Al-Qur'an, Sehingga pada saat prosesi inti *Matamma Qoraang* sudah tidak membaca semua isi Al-Qur'an. Orang yang di hatam akan mengikuti bacaan tersebut sampai

selesai. Agar, mereka dianggap benar-benar telah menghafalkan Al-Qur'an atau membaca semua isi Al-Qur'an dan Sah berlepas diri sama *Jou* 'guru mengaji'.

## 2. Makna Simbol Nonverbal pada Tradisi *Matamma Qoraang*

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata tetapi menggunakan bahasa isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, penggunaan objek alat musik, hewan, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan tradisi *matamma Qoraang* pada masyarakat suku Bajo menggunakan perlengkapan-perengkapan berupa : kain putih, pulut putih, pulut kuning, telur, ayam, ketupat nabi, cucur, batang penusuk telur, dan pisang pembohong. Perlengkapan-perengkapan dalam upacara mempunyai arti dan makna tersendiri. Berikut hasil penelitian yang diperoleh saat meneliti.

Perangkat adat yang digunakan saat tradisi *Matamma Qoraang*.

### 1. Kain Pote 'Kain Putih'

Kain putih digunakan dan jalan orang yang masuk didalam rumah. maknanya adalah dibungkus oleh selaput putih dan pada saat dengan kain putih. Sehingga kain putihlah yang makanan dan tempat jalan.



sebagai tempat alas makanan yang sedang hatam Qura'an saat Dalam tradisi ini kain putih karna manusia di dalam kandungan pembungkus bayi yang berwarna manusia meninggal dibungkus

manusia meninggal dibungkus

manusia meninggal dibungkus

### 2. Kinakang Pote 'Pulut Putih'

Didalam tradisi yang disimpan samping dan satu bundaran tetapi ditusukkan lidi yang atasnya. Pulut putih satu tusukan lidi telur, sedangkan piring yang di tengah memiliki lima tusukan, tusukan yang empat berisi cucur, ketupat nabi dan telur, sedangkan tusukan yang di tengah lebih tinggi dan memiliki



*Matamma Qoraang* terdapat pulut putih didalam lima piring yang empat di berada di tengah, serta dibentuk seperti menggunung, di atas pulut putih berisi cucur, ketupat nabi dan telur di yang empat di samping hanya memiliki yang berisi satu cucur, ketupat nabi dan telur



dua cucur, dua ketupat nabi, dan dua telur. Pulut putih bermakna sebagai laki-laki, terdapat lima piring. Empat disamping dan satu di tengah bersimbolkan guru dan murid. Yaitu empat pulut putih bersimbolkan murid laki-laki dan satu pulut putih yang berada di tengah bersimbolkan guru mengaji.

### 3. Kinakang Kuneh ‘Pulut Kuning’

Didalam tradisi kuning yang disimpan samping dan satu berada bundaran tetapi ditusukkan lidi yang atasnya. Pulut kuning satu tusukan lidi yang



sedangkan piring yang di tengah memiliki lima tusukan, tusukan yang empat berisi cucur, ketupat nabi dan telur, sedangkan tusukan yang di tengah lebih tinggi dan memiliki dua cucur, dua ketupat nabi, dan dua telur. Pulut kuning bermakna sebagai perempuan, terdapat lima piring. Empat disamping dan satu di tengah bersimbolkan guru dan murid. Yaitu empat pulut kuning bersimbolkan murid perempuan dan satu pulut kuning yang berada di tengah bersimbolkan guru mengaji.

*Matamma Qoraang* terdapat pulut didalam lima piring yang empat di di tengah, serta dibentuk seperti menggunung, di atas pulut kuning berisi cucur, ketupat nabi dan telur di yang empat di samping hanya memiliki berisi satu cucur, ketupat nabi dan telur,

### 3. Antillo ‘Telur’

Telur terdapat dua puluh dan sepuluh biji lainnya ditusukkan di lidi yang pulut putih, di atas pulut samping terdapat satu telur ditengah terdapat enam nabi, dan juga sebagai penambah makanan dan hiasaan agar terliha indah, serta menjadi tambahan makanan sebagai makanan empat sehat lima sempurna



biji, sepuluh biji terletak di pulut putih terdapat di pulut kuning. Telur yang disimpan di atas pulut kuning dan kuning dan pulut putih yang terletak di setiap piringnya, sedangkan yang telur. Telur bermakna sebagai sahabat

### 4. Mano ‘Ayam’

Di dalam tradisi ayam, setiap orang yang yaitu ayam jantan dan ayam yang penting jantan dan dihadirkan dagingnya saat



*Matamma Qoraang* syaratnya harus ada hatam harus membawa dua ekor ayam, betina, ayam tersebut tidak pilih bulu betina. Ayam tersebut dipotong dan prosesi tradisi, dihadirkan bersamaan

dengan makanan yang lainnya. Ayam bermakna sebagai nyawa, karna adanya darah yang dikorbankan karna Allah. Ayam sebagai kurban yaitu menyembelih hewan karna Allah, atas kesyukuran telah menghatamkan Al-Qur'an.

#### 5. Katummpa Nabi ‘

Ketupat nabi terletak di pulut putih dan kuning. Ketupat nabi di atas pulut kuning dan pulut putih yang terletak setiap piringnya,



ketupat nabi. Ketupat nabi bermakna sebagai sahabat nabi, dan juga sebagai penambah makanan dan hiasan agar terliha indah, serta menjadi tambahan makanan sebagai makanan empat sehat lima sempurna

#### Ketupat Nabi’

terdapat dua puluh biji, sepuluh biji sepuluh biji lainnya terdapat di pulut ditusukkan di lidi yang yang disimpan pulut putih, di atas pulut kuning dan di samping terdapat satu ketupat nabi sedangkan yang di tengah terdapat enam

#### 6. Kompeh ‘Cucur’

Cucur nabi terdapat dua puluh dan sepuluh biji ditusukkan di lidi yang yang putih, di atas pulut kuning terdapat satu cucur setiap terdapat enam cucur. Cucur



sebagai penambah makanan dan hiasan agar terliha indah, serta menjadi tambahan makanan sebagai makanan empat sehat lima sempurna.

puluh biji, sepuluh biji terletak di pulut lainnya terdapat di pulut kuning. Cucur disimpan di atas pulut kuning dan pulut dan pulut putih yang terletak di samping piringnya, sedangkan yang di tengah bermakna sebagai sahabat nabi, dan juga

#### 7. Paniro ‘ Batang atau lidi’

*Paniro* berfungsi sebagai terdapat dua puluh tusuk, sepuluh tusuk lainnya tengah pulut putih dan ada di pulut putih dan pulut



*Paniro* memiliki belum hatam atau sementara penusuk telur dan dijadikan

tusuk telur, ketupat, dan cucur. *Paniro* sepuluh tusuk terletak di pulut putih dan terdapat di pulut kuning. *Paniro* yang di kuning lebih tinggi dari pada *paniro* yang kuning yang berada di samping.

makna yaitu bahwa seseorang yang mengaji harus mengambil batang sebagai penunjuk huruf Al-Qur'an saat

mengaji, agar mudah paham bacaan Al-Quran dan cepat hatam Qur'an seperti orang yang sedang hatam tersebut.

#### 8. Pisah 'Pisang'

Pisang merupakan syarat yang harus ada saat prosesi tradisi *Matamma Qoraang*. Pisang yang disiapkan sebanyak dua sisir, jika pisang sudah masak berarti tidak perlu digoreng. Akan tetapi jika pisang masih mentah maka akan digoreng, pisang dihidangkan bersamaan dengan makanan lainnya. Pisang bermakna keutuhan dan sumber pangan untuk kekuatan masyarakat. Serta sebagai pelengkap untuk makanan. Karena pisang merupakan makanan yang suka dikonsumsi oleh masyarakat suku bajo yang berada di desa Kokudang.

### C. Model Pelestarian Tradisi *Matamma Qoraang*

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali dalam Sukatman (2009: 13) bahwa kepunahan tradisi lisan secara rinci disebabkan oleh (1) dampak keberhasilan pembangunan (misalnya listrik masuk desa) diringi merambahnya media padang dengar sehingga membuat anak-anak merupakan tradisi lisan, (2) tidak ada alih cerita dan penutur generasi tua sudah sudah banyak yang meninggal dunia dan generasi muda enggan mewarisi tradisi karena dianggap kuno, dan (3) kurangnya kesadaran dari pemerintah maupun masyarakat akan pentingnya fungsi tradisi lisan sebagai sarana pendidikan, yakni sebagai sarana penyampaian nilai luhur bangsa.

Sedyawati (2008:280) ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan suatu tradisi yakni salah satunya adalah dengan cara pendokumentasian secermat mungkin. Dengan demikian, untuk mengurangi dampak kepunahan tradisi *matamma qoraang* di desa Kokudang perlu adanya perhatian khusus salah satunya adalah hasil penelitian ini akan dibuat menjadi sebuah bahan bacaan yang depruntukkan untuk masyarakat umum dan bisa juga dijadikan sebagai bahan bacaan untuk anak sekolah.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait model pelestarian tradisi *matamma Qoraang* pada masyarakat suku bajo di desa Kokudang terdapat dua model pelestariannya yaitu:

### 1.) Model Berbasis Keluarga

Dari hasil penelitian yang ditemukan, bahwa model pelestarian dalam tradisi *matamma qoraang* berbasis keluarga yaitu model yang mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang tradisi *matamma Qoraang*, karena keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang merupakan lingkungan budaya pertama dan utama dalam rangka menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Dengan adanya pendidikan informal tersebut anak akan banyak mengamalkan kehidupannya dalam hal-hal yang lebih baik karena pendidikan yang dimaksud berkaitan langsung dengan pola tingkah laku anak.

Pelestarian tradisi *matamma Qoraang* dengan Model berbasis keluarga ini merupakan hal yang membuat tradisi *matamma qoraang* di desa Kokudang masih terus berlangsung hingga sekarang, karena setiap dalam keluarga harus ada yang bersedia mempelajari tata cara dan doa pelaksanaan tradisi *matamma Qoraang*, dan bersedia mengajarkan sampai turun temurun.

### 2.) Model Berbasis Suku

Suku Bajo memiliki tradisi leluhur yang diwariskan secara turun temurun yang sampai saat ini keberadaannya masih dijunjung dan dilestarikan, salah satu adalah tradisi *matamma Qoraang*. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, ditemukan model pelestarian dalam tradisi *matamma Qoraang* dengan model pelestarian berbasis suku. Model pelestarian berbasis suku adalah model yang memperkenalkan bahwa suku bajo yang berada di desa Kokudang memiliki nilai dan rasa tanggung jawab yang besar terhadap suku mereka, terutama mengenai tradisi dan budaya mereka. Model pelestarian ini yaitu mengajarkan kepada suku mereka secara lisan, dan barangsiapa yang bersedia menerima maka akan diajarkan bacaan dan tata cara persiapan sampai tahap pembuatan dalam tradisi *matamma Qoraang*. Serta mereka harus bersedia mengajarkan kepada anak keturunan dan suku mereka. Mereka juga tidak membatasi suku lain untuk mempelajari tradisi tersebut. Mereka juga mengajarkan kepada suku lain dan memperbolehkan suku lain melakukannya.

## KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap tradisi *Matamma Qoraang* disimpulkan pertama, prosesi pelaksanaan tradisi *Matamma Qoraang* meliputi prosesi awal, prosesi inti, dan prosesi akhir. Prosesi awal meliputi kegiatan *Mamugei Bahan* 'Membuat bahan' yaitu menyediakan dan membuat bahan-bahan atau makanan yang akan disediakan untuk

melakukan proses tradisi *Matamma Qoraang*. Bahan-bahan itu terdiri dari Kain Pote ‘Kain Putih’, Kinakang Pote ‘Pulut Putih’, Kinakang Kuneh ‘Pulut Kuning’, Antillo ‘Telur’, Mano ‘Ayam’, Katumpa Nabi ‘Ketupat nabi’, Kompeh ‘Cucur’, Peniro ‘Batang Penusuk Telur’, Pisah ‘Pisang’. Prosesi kedua yaitu prosesi inti, kegiatan ini dilakukan ketika prosesi awal sudah selesai, dalam prosesi inti para tokoh agama dan adat akan membacakan surah dari Al-Qur’an dan diikuti oleh orang yang sedang hatam, Surah yang dibacakan dari surah Ad-Duha sampai An-Nas. Prosesi ketiga atau kegiatan penutup yaitu dengan Nginta Mememong ‘Makan Bersama’ Makan bersama ini dilakukan saat *Jou* “Guru Mengaji” membaca doa dan mencabut tusukan telur di *Kinakang Bagal* “Makanan Besar”. Artinya saat itu pula *Kinang Bagal Tumbuh* ‘makanan besar terbanting’ Maka orang yang hatam, toko agama dan toko adat makan bersama-sama. Adapun tujuan dilaksanakannya tradisi *Matamma Qoraang* adalah untuk berlepas diri dari guru mengaji, karna diyakini oleh suku bajo bahwa orang yang sudah selesai mengaji 30 jus Al-Qur’an harus melakukan pelepasan diri terhadap guru mengaji, agar pahala yang didapat saat mengaji sudah menjadi milik sendiri.

Kedua, simbol dalam tradisi *Matamma Qoraang* meliputi. (1) Simbol verbal, dan (2) nonverbal. Adapun simbol verbal dalam tradisi *Matamma Qoraang* berupa doa-doa surah dalam Al-Qur’an, yang merupakan wujud kecintaan terhadap Allah Subhana Wataala dan rasa syukur. Sedangkan simbol nonverbal merupakan syarat wajib yang harus dipenuhi menjadi pelengkap dalam prosesi tradisi, sebagai wujud budaya yang harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi yang berfungsi sebagai ungpan kecintaan terhadap Agama, pemersatu keluarga, sebagai tempat menyatakan martabat, sebagai tempat bergotong royong dan tanggung jawab, dan sebagai wadah pengembangan seni. Semua tampak yang berkaitan antara verbal dan nonverbal menjadi tampak nyata melalui pemahaman simbol.



## DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2011. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Alwasilah, A. Chaedar. 2006. *Pokoknya Sunda: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Kiblat
- A.W Widjaja. 1986. *Individu, Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Persindo
- Barthes, Ronald. 1988. *The Semiotics*. New York: Hill and Wang
- Bogdan dan Taylor. 1975. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum* cetakan ketiga. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Semantik 2: Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Perivisional*. Bandung : PT Refika Aditama
- Edy Sedyawati. 2008. *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kaelan, 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermenutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup
- Kridalaksana, harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Moleong Lexy, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Remaja
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotik Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2008. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Soekanto, Soejono. 2011. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Soekanto, Soejono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada



- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo
- Pateda, Mansoer. 2010 *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pateda, Mansoer. 2011. *Semantik Leksikal (Edisi Kedua)*. Gorontalo : Viladan Gorontalo
- 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

#### Jurnal

- Mokoginta Astuti Mia. 2014 *Komunikasin dalam Ritual Adat Mogama'Pada Perkawinan Etnis Bolaang Mongondow. Dalam Artikel Ilmiah*, Vol 1, No. 1, Januari 2014
- Suryandari Nikmah. 2019 *Makna Simbolik Tradisi Jheng Mantoh (Analisa Semiotika Charles sanders Peirch Pada simbol tradisi Jheng Mantoh di Madura)*. Dalam *Jurnal Semiotika*, Vol 13, No. 1 . versi online :<https://journal.ubm.ac.id>
- Wulandari Sovia dan siregar D Erik. 2020. *Kajian semiotika Charles Sanders Pierch : Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen: Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal*. Titian: *Journal ilmu Humaniora*. Vol, 04, No. 1, juni 2020

#### Online

- Riadi, 2013. *Pengertian dan jenis-jenis makna kata* [online]. Tersedia : [www.kajianpustaka.com/2013/13/Pengertian dan Jenis-jenis Makna kata.html?m=1](http://www.kajianpustaka.com/2013/13/Pengertian-dan-Jenis-jenis-Makna-kata.html?m=1) [7 Desember 2019].
- Pratama Ashar. 2014 *Upaya pelstarian Budaya Lokal Oleh Pusat Kegiatan Balajar Mengajar Dewi Fortuna Melalui Pelatihan Pengkaderab Berbasis Budaya*. <https://core.ac.uk> diakses (28 Februari 2022)